

**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AKHIR ABAD XX**  
**Studi Pendidikan Muhammadiyah**  
**Sekolah Umum Plus dan *Boarding School***

**Heni Listiana**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: h3ni.listiana@gmail.com

**Abstrak:** Modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia paling tidak diawali oleh gerakan Muhammadiyah yang memunculkan gagasan sekolah umum plus atau "*HIS met de Qur'an*". Model sekolah ini menjadi cikal bakal munculnya lembaga pendidikan Islam modern pada abad ke-20. Model ini kemudian didesiminasikan kepada gerakan reformis lain. "Sekolah Umum Plus" ini menjadi fenomena baru lembaga pendidikan modern untuk mempertemukan kebutuhan umat Islam terhadap pendidikan modern. Selain pengembangan model "Sekolah Umum Plus", Muhammadiyah juga mengembangkan sistem "*boarding School*" (asrama) yang pada awalnya dikritik, tetapi kemudian dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan.

**Kata Kunci:** Lembaga Pendidikan Islam, Muhammadiyah, Abad XX

**Abstract:** Modernization of Islamic education institutions in Indonesia was preceded by Muhammadiyah movement that rised the idea of extra public schools or so called "*HIS met de Qur'an*". This school model became the forerunner of modern Islamic education institutions in the 20<sup>th</sup> century. This school model is, then, disseminated to other reformist movements. 'Plus' Public Schools has become a new phenomenon of modern educational institutions to acomodate the needs of Muslims to modern education. In addition to the developing Extra Public Schools, Muhammadiyah also developed "*boarding School*" (Dormitory) education system which was initially criticized to address the needs of the Muslim community towards education.

**Keywords:** islamic education institutions, muhammadiyah, 20<sup>th</sup> century

## **Pendahuluan**

Cita-cita yang digagas K.H Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama’-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yakni memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan ini sudah menjadi fenomena yang umum.

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai *area of concern* dan terlibat dalam “eksperimen pendidikan Islam modern” pada awal abad ke 20. Dalam konteks gerakan muslim reformis Indonesia, Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai *trensetter* dan dapat diibaratkan sebagai lokomotif penarik gerbong gerakan reformis di Indonesia.<sup>1</sup> Menurut Achmad Jaenuri, relasi kelompok Muhammadiyah dengan kelompok reformis lain, seolah-olah terdapat kesepakatan antara Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) dengan Syeikh Ahmad Soorkatie (Al-Irsyad) yang mengusung gagasan reformis Islam, dalam membagi wilayah kerja. Kedua tokoh itu bersepakat untuk merehabilitasi kaum muslim Indonesia dengan memperbaiki kondisi keagamaan dan sosial ekonomi. Soorkatie berkonsentrasi pada komunitas Arab Indonesia dan Ahmad Dahlan pada kaum muslim Indonesia asli.<sup>2</sup> Sementara Persatuan Islam (Persis) dalam mengembangkan gerakan reformasinya gemar membangun polemik dengan menyelenggarakan debat publik.

## **Muhammadiyah dan Gerakan Reformis**

Muhammadiyah mencanangkan agenda perjuangan yang sejalan dengan gagasan-gagasan modernisasi Islam yang berkembang di

---

<sup>1</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 135.

<sup>2</sup>Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), hlm. 3.

dunia Islam. *Purifikasi*, kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, kritik terhadap *taqlid* "untuk membuka kembali pintu ijtihad", modernisasi pendidikan, dan aktivisme sosial merupakan agenda-agenda utama Muhammadiyah. Purifikasi Muhammadiyah, dikemas dalam bentuk keistimewaan terhadap *bid'ah* dan *khurafat*, menjadi ciri yang melekat dalam diri Muhammadiyah dan kelompok-kelompok reformis lain. Agenda ini tidak jarang mengantarkan Muhammadiyah berhadapan dengan kelompok muslim lain, baik dalam bentuk dialog, perdebatan, maupun konflik. *Bid'ah* secara umum berarti "sesuatu yang diadakan dalam bentuk yang belum ada contohnya".<sup>3</sup> Muhammadiyah memahami bahwa kemunculan *bid'ah* terkait dengan hasrat kaum muslim melakukan inovasi tetapi tanpa didasarkan kepada praktik Nabi SAW. *Bid'ah* lebih merupakan kesalahan yang tidak disengaja. Meskipun demikian, koreksi terhadapnya harus tetap dilakukan. Sedangkan *khurafat* adalah cerita bohong, dongeng, dan takhayul yang tidak dapat ditemukan sumbernya dalam ajaran Islam, tetapi diyakini berasal dan memiliki dasar dalam Islam.<sup>4</sup>

Menjadi menarik untuk didiskusikan bahwa Muhammadiyah, terutama pada periode awal, tidak bersikap frontal terhadap budaya Jawa, yang tidak jarang mengandung elemen-elemen *bid'ah* dan *khurafat*. Sikap toleran Muhammadiyah itu dapat dilihat pada upacara *grebeg* dan *sekaten*, yaitu upacara peringatan hari kelahiran (*maulid*) Nabi SAW. yang diselenggarakan sebagai festival tahunan oleh Keraton Yogyakarta. Demikian juga dengan elemen-elemen budaya Jawa lain seperti wayang kulit, gaya pakaian, dan penanggalan Jawa.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, merupakan konsep untuk kembali kepada ajaran "murni" Islam. Referensi langsung terhadap al-Qur'an dan Sunnah merupakan agenda utama kaum reformis muslim. Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah sekaligus juga merupakan penolakan terhadap *taqlid* dan pernyataan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka. Inilah yang menjadi

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, vol.1. (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 1994) hlm. 248-249.

<sup>4</sup>Ibid., vol. 4, hlm. 58-59.

<sup>5</sup>Ahmad Najib Burhani, "Revealing the Neglected Missions: Some Comments on the Javanese Elements of Muhammadiyah Reformism", *Studia Islamika*, No. 1 Volume 12, 2005), hlm. 101-130.

dasar bagi Muhammadiyah untuk menolak *taqlid* terhadap madzhab-madzhab hukum Islam yang dirumuskan pada abad pertengahan Islam dan mengambil referensi langsung dalam Al-Qur'an dan Sunnah melalui mekanisme ijtihad. Ini merupakan poin krusial yang sering kali menghadapkan Muhammadiyah dengan para ulama tradisional Indonesia khususnya mereka yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama' (NU). Inilah ajaran yang sering kali dipandang sebagai sesuatu yang berhadapan dengan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* -yang dikembangkan NU - yang menekankan posisi penting madzhab-madzhab tertentu, baik dalam bidang akidah, hukum Islam (*fiqh*), maupun tasawuf.

Agenda lain Muhammadiyah adalah aktivisme sosial- yang disebut sebagai "amal usaha". Aktivisme sosial merupakan karakter penting Muhammadiyah. Karakter ini telah mengantarkan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial muslim yang dikenal paling aktif dalam bidang gerakan pendidikan Islam dan pembangunan kesejahteraan sosial.

Kombinasi purifikasi, modernisasi pendidikan, dan kesejahteraan sosial menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan muslim modern Indonesia yang khas. Muhammadiyah dengan konsisten menjadikan gerakan ini memiliki tempat tersendiri dalam konteks gerakan Islam di Indonesia, terutama berkaitan dengan proyek pendidikan Islam modern yang digagasnya.

### **Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

Dalam konteks penelusuran genealogi sosial pendiri dan pendukung Muhammadiyah, pada umumnya pendiri Muhammadiyah adalah para *abdi dalem* keraton Yogyakarta. Dilihat dari status sosial, banyak peneliti menyebutkan pendukung utama Muhammadiyah adalah komunitas *santri-priyayi*, yaitu kombinasi antara varian santri dan varian priyayi dalam konteks Clifford Geertz. Dalam konteks kerajaan Yogyakarta, kelompok *santri-priyayi* mayoritas berdomisili di wilayah yang di sebut dengan *kauman*, yaitu sebuah tempat yang berada di sekitar lokasi masjid keraton dan

masyarakatnya bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan urusan-urusan keagamaan di keraton- sebagai pemerintah pusat.<sup>6</sup>

Pendukung kedua Muhammadiyah, Kaum terpelajar didikan sekolah Belanda seperti Raden Sosrosoegondo, Mas Radji, Mas Ngabehi Djojogugito, dan Dr. Soemowidagdo.<sup>7</sup> Figur-figur tersebut memiliki kontribusi penting dalam perumusan program-program Muhammadiyah. Sebagai contoh Raden Sosrosoegondo, guru bahasa Melayu di *Kweekschool* Yogyakarta dan wakil sekretaris Boedi Oetomo, memiliki peran penting dalam pengembangan program pendidikan. Dalam kapasitas sebagai wakil ketua departemen pendidikan Muhammadiyah, ia memasukkan sistem pembelajaran modern ke dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah. Atas jasa Sosrosoegondo pendidikan agama di sekolah menjadi perhatian Boedi Oetomo. Kemungkinan atas pengaruh figur inilah Ahmad Dahlan menjadi guru agama di *Kweekschool* Jetis dan OSVIA Magelang. Ia juga ikut mendorong pembukaan sekolah yang mengintegrasikann mata pelajaran umum dan agama.<sup>8</sup>

Pendukung ketiga berasal dari para pedagang dan *entrepreneur*. Ahmad Dahlan sendiri diindikasikan sebagai pedagang batik. Diduga jaringan perdagangan yang dimiliki menjadi pendukung Muhammadiyah. Dukungan dari kaum pedagang dan *enterpreneur* ini tampak dari kepengurusan Muhammadiyah di Surabaya, Pekalongan, Pekajangan, Surakarta, dan Kota Gede. Mereka adalah pedagang batik sukses di Solo dan Pekajangan, pengusaha perak yang sukses di Kota Gede, dan pengusaha rokok kretek di Kudus. Misalnya di Pekalongan, Muhammadiyah di pimpin oleh Ahmad Rasjid (AR) Sutan Mansur, pedagang sukses asal Minangkabau, yang memberi inspirasi kepada para pedagang Minangkabau lain untuk bergabung dengan Muhammadiyah.<sup>9</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, tidak berlebihan jika Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang beranggotakan kelompok-kelompok elite dalam masyarakat yang dikatakan sebagai “kelas menengah muslim” yang secara umum berdomisili di

---

<sup>6</sup>Ibid., hlm.189-190.

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 108.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid., hlm. 110-111.

perkotaan.<sup>10</sup> Sampai dengan perkembangan yang lebih belakangan, kelas menengah muslim perkotaan tetap merupakan pendukung utama gerakan Muhammadiyah. Tidak hanya itu, Muhammadiyah memainkan peranan penting dalam pembentukan kelompok “elite strategis” dalam konteks Indonesia modern.<sup>11</sup>

Dapat dikatakan bahwa akhir 1990-an terjadi *booming metropolitan* di berbagai wilayah Indonesia.<sup>12</sup> Bersamaan dengan ini juga muncul kesadaran di kalangan kaum santri baru akan pentingnya pendidikan modern bagi generasi muda muslim. Kesadaran ini telah mendorong proses intelektualisasi di kalangan kaum muslim Indonesia.<sup>13</sup> Dalam kaitan dengan pembahasan ini, kebangkitan intelektualisme itu ditandai oleh munculnya sekolah-sekolah Islam modern di berbagai kota. Dalam konteks ini, sekolah Muhammadiyah (Sekolah Umum Plus) merupakan model bagi pengembangan sekolah modern di kalangan kelompok muslim modernis tersebut. Akan tetapi, segera harus ditegaskan juga bahwa sekolah-sekolah modern yang berkembang pada dekade 1990-an di Indonesia tidak hanya datang dari Muhammadiyah dan kelompok yang secara ideologis berdekatan, terutama karena kesempatan politik dan semakin signifikannya kelompok terpelajar muslim yang disebut dengan santri baru tersebut untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam.

### **“HIS met de Qur’an” dan Perguruan Muhammadiyah**

“HIS<sup>14</sup> met de Qur’an”, secara harfiah berarti HIS dengan tambahan pelajaran Al-Qur’an. Ini merupakan model lembaga

---

<sup>10</sup>Pendukung Muhammadiyah dari kalangan masyarakat bawah. Menurut data 1930 anggota Muhammadiyah dari kelompok petani dan pekerja hanya 15% dari jumlah anggota secara keseluruhan. Alfian, *Muhammadiyah*, hlm.173-174, 189.

<sup>11</sup>M. Din Syamsudin, “The Muhammadiyah Da’wah and Allocative Politics in the New Order Indonesia”, *Studia Islamika*, (No. 2, Volume 2, 1995), hlm. 35-71.

<sup>12</sup>Robert W. Hefner, *Civil Islam, Muslim and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), hlm. 123.

<sup>13</sup>M. Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 116-120.

<sup>14</sup>*Hollandsch-Inlandsche School (HIS)* adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda. Pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1914 seiring dengan diberlakukannya Politik Etis. Sekolah ini ada pada jenjang Pendidikan Rendah (*Lager*

pendidikan Islam modern yang diintrodusir Muhammadiyah. Dalam istilah lain, juga dapat disebut sebagai “Sekolah Umum Plus”. Istilah ini sekaligus merupakan embrio dari munculnya istilah “Sekolah Islam” (*Islamic School*) modern, sebuah istilah yang pada akhir abad ke-20 sangat dikenal masyarakat muslim Indonesia. “*HIS met de Qur’an*” merupakan temuan penting dilihat dari perspektif integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat modern. Konsep ini mengandung arti sekolah sekuler yang berada di bawah payung Muhammadiyah -mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Barat modern- termasuk isi pelajarannya- dengan menambahkan mata pelajaran keislaman di dalamnya. Model sekolah yang ditawarkan Muhammadiyah menjadi alternatif bagi madrasah di satu sisi dan sekolah sekuler di sisi lain.<sup>15</sup> Model sekolah Muhammadiyah telah memainkan peranan penting dalam konteks rekonsiliasi antar intelektual muslim dan cendekiawan Barat.

Berdasarkan konsep ini, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah pada periode awal perkembangannya menggunakan kemasan “sekolah umum” dengan menambahkan mata pelajaran Islam di dalamnya. Konsep ini sejalan dengan agenda Muhammadiyah untuk mendorong pengajaran dan pengkajian ajaran-ajaran Islam secara modern dalam sistem lembaga pendidikan yang modern pula. Ini juga sejalan dengan kritik kelompok reformis, termasuk Muhammadiyah, terhadap sistem pendidikan tradisional Islam. Mereka memandang bahwa sistem pendidikan tradisional tidak memadai lagi dalam konteks perkembangan masyarakat muslim yang semakin modern. Kritik inilah yang antara lain melatarbelakangi munculnya “eksperimen sistem pendidikan Islam modern”.

Mata pelajaran keislaman yang ditambahkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan turunan dari ideologi keagamaan Muhammadiyah, ideologi keagamaan Muhammadiyah menjadi dasar dalam perumusan materi-materi pembelajaran keislaman di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Ortodoksi dan paham keagamaan yang

---

*Onderwijs*) atau setingkat dengan pendidikan dasar sekarang. HIS termasuk Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (*Westerse Lager Onderwijs*), dibedakan dengan *Inlandsche School* yang menggunakan bahasa daerah.

<sup>15</sup>Syamsudin, *The Muhammadiyah Da'wah*, hlm. 39-40.

bercorak salafi menjadi materi utama dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, terutama pada periode awal. Materi-materi penting dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah meliputi bidang berikut. *Pertama*, bahasa Arab. Ini sejalan dengan gagasan “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah. Materi bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah diberikan sejauh dapat membantu siswa mengakses teks suci al-Qur’an dan Sunnah, namun tidak menduduki kompetensi utama.

*Kedua*, materi-materi tentang literatur keislaman seperti fiqh, *ushul fiqh* dan *tafsir* juga mendapat tempat di sekolah-sekolah Muhammadiyah, agar mengenal dengan baik doktrin dasar keislaman sehingga memiliki kemampuan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakatnya. *Ketiga*, materi-materi sejarah Islam, untuk meneguhkan keimanan dan membangkitkan semangat perjuangan. Materi sejarah dibagi menjadi dua tema, yaitu sejarah Indonesia dan sejarah Islam periode formatif.

Selain materi bahasa Arab dan literatur keislaman di atas, teknik pedagogi modern juga menjadi perhatian. Sistem pembelajaran tradisional *sorogan*<sup>16</sup> dan *bandongan*<sup>17</sup> digantikan dengan sistem kelas, meskipun pada perkembangannya kemudian metode ini kembali mendapat perhatian. Muhammadiyah tidak lagi menerapkan metode hafalan, pelajar di sekolah Muhammadiyah juga terbuka untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebagaimana sekolah Belanda, prestasi belajar diukur dengan penyelenggaraan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan.<sup>18</sup> Dapat dikatakan bahwa aspek penalaran mendapatkan tempat dan proporsi

---

<sup>16</sup>Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individu, atau seorang siswa *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang siswa menirukannya berulang kali.

<sup>17</sup>Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau siswa mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.

<sup>18</sup>Ruswan, “Colonial Experience and Muslim Education Reform: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements”, *Thesis* (Submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research, Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Canada, 1997), hlm. 81-82.



di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Berkenaan dengan subjek studi keislaman Muhammadiyah tidak memberikan penekanan kepada madzhab-madzhab dalam syariah (*fiqh*) dan teologi Islam sebagaimana dalam pesantren. Sekolah Muhammadiyah lebih memfokuskan diri mencetak muslim yang baik dari pada mencetak ulama. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah juga merasa perlu membuka “Madrasah Diniyah”, sebuah model pendidikan Islam yang menawarkan pembelajaran materi-materi keislaman dasar kepada para siswa sekolah umum, terutama sekolah Belanda- yang tidak menawarkan mata pelajaran keislaman. Madrasah Diniyah diselenggarakan sore hari setelah waktu belajar di sekolah umum selesai.<sup>19</sup>

Gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah tampak lebih difokuskan pada pendirian sekolah-sekolah umum, meskipun sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan berasrama (*boarding school*) dan pesantren. Dalam konteks berkompetisi dengan sekolah-sekolah Belanda dan sekolah swasta di bawah payung gerakan misionaris Kristen dan meneguhkan identitas Islam yang berhaluan Muhammadiyah, kemunculan “*HIS met de Qur’an*” dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

**Lembaga Pendidikan Muhammadiyah  
(per 1975 dan 2004)<sup>20</sup>**

No	Madrasah	Jumlah (1975)	Jumlah (2004)
1.	Madrasah Ibtidaiyah	412	-
2.	Madrasah Tsanawiyah	40	535
3.	Madrasah Aliyah	-	172
4.	Madrasah Diniyah (Awaliyah)	82	-
5.	Madrasah Mu'allimin	73	25
6.	Madrasah Pendidikan Guru Agama	75	-
7.	Pesantren	-	57
	Jumlah	682	789

<sup>19</sup>Madrasah Diniyah dengan model pengelolaan seperti ini merupakan fenomena belakangan dalam Muhammadiyah.

<sup>20</sup>Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, hlm. 156-157.

No	Sekolah	Jumlah (1975)	Jumlah (2004)
1.	Sekolah Rakyat/Sekolah Dasar	445	1.134
2.	SMP	230	1.181
3.	SMA	30	512
4.	Sekolah Taman Kanak-kanak	66	3.370
5.	SGB	69	-
6.	SGA	16	-
7.	Sekolah Menengah Kejuruan	-	250
8.	Sekolah Kepandaian Putri	9	-
9.	Sekolah Menengah Ekonomi Pertama	3	-
10.	Sekolah Guru Taman Kanak-kanak	2	-
11.	Sekolah Menengah Ekonomi Atas	1	-
12.	Sekolah Guru Kepandaian Putri	1	-
13.	Sekolah Guru Pendidikan Jasmani	1	-
14.	Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan	1	-
15.	Sekolah Putri Aisyiah	1	-
16.	SLB		71
17.	Fakultas Hukum dan Filsafat	1	-
18.	Perguruan Tinggi Pendidikan Agama	1	-
19.	Universitas	-	36
20.	Akademi	-	61
21.	Sekolah Tinggi	-	66
22.	Politeknik	-	3
	Jumlah	877	6.684

Data tersebut memberikan indikasi bahwa dalam kurun waktu hampir setengah abad, “sekolah umum plus” mengalami perkembangan lebih pesat dibandingkan dengan madrasah di lingkungan Muhammadiyah. Penting untuk segera dikemukakan bahwa pada perkembangan lebih lanjut, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem pesantren-sistem yang sebelumnya menjadi sasaran kritik dari kelompok muslim reformis, termasuk Muhammadiyah, berkenaan dengan modernisasi pendidikan Islam. Meski hanya berjumlah 57, kenyataan ini mengindikasikan bahwa

pergulatan eksperimen pendidikan Islam dalam konteks modernitas masih terus berlangsung di lingkungan organisasi ini.

Madrasah Muallimin Yogyakarta mengadopsi sistem *boarding school* (pesantren), kelembagaan pendidikan pesantren mulai diterapkan di lingkungan Muhammadiyah. Pada dekade 1980-an beberapa pesantren Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat. Misalnya di Lamongan sebagai basis Muhammadiyah Jawa Timur, berdiri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran yang didirikan pada 1983 oleh Kiai Muhammad Ridwan Sarqawi. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mendidik dan mencerdaskan putra-putri Islam agar tidak menjadi umat yang bodoh dan terbelakang, menjauhkan mereka dari amalan ubudiyah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul seperti *bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat*, memperkuat keimanan anak didik agar terhindar dari pengaruh luar yang menyesatkan dan menggoyahkan iman.<sup>21</sup>

Dengan demikian ada dua bentuk utama modernisasi pendidikan yang dicanangkan Muhammadiyah. *Pertama*, mengadopsi sistem pendidikan sekuler Belanda secara konsisten dan menyeluruh, misalnya HIS, MULO<sup>22</sup> dan lainnya, yang kemudian berwujud sekolah umum plus. *Kedua*, modernisasi sistem pendidikan Islam dari segi sistem pembelajarannya dalam kelembagaan madrasah.

### **Pendidikan Islam “*Reformis-Based Culture*”: Mencetak Muslim Modern**

Di tengah pergumulan perumusan sistem pendidikan nasional yang menciptakan jarak antara sistem madrasah dan pesantren di satu sisi dan sekolah umum negeri di sisi lain, sekolah Muhammadiyah menawarkan sebuah pilihan menarik kepada Muslim Indonesia. Madrasah dan pesantren - sebagaimana tercermin dalam

---

<sup>21</sup>Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan, *Madrasah* (No.1 Vol. 4, 2000), hlm. 54-60.

<sup>22</sup> MULO singkatan dari bahasa Belanda: *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* adalah Sekolah Menengah Pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* berarti "Pendidikan Dasar Lebih Luas". MULO menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada akhir tahun 1930-an, sekolah-sekolah MULO sudah ada hampir di setiap ibu kota kabupaten di Jawa. Hanya beberapa kabupaten di luar Jawa yang mempunyai MULO.

perkembangan awal di Indonesia - menawarkan pendidikan dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman sebagai kajian pokok. Kementerian Agama telah membuat program *mainstreaming* pengetahuan umum di madrasah, tetapi karena kualitas madrasah dipandang tidak standar, dan statusnya yang berada di bawah Kementerian Agama- bukan Kementerian Pendidikan- menjadikan madrasah tetap di pandang sebagai lembaga pendidikan khusus. Alumninya sering dikira tidak dapat melanjutkan pendidikan lanjutan ke universitas. Sementara sekolah umum dipandang terlalu sekuler dan mata pelajaran keislaman masih menjadi fokus perdebatan secara berkelanjutan. Di tengah-tengah ini sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah Islam yang mengambil inspirasi dari model Muhammadiyah mengambil tempat sebagai pemecah jalan kebuntuan pilihan dan - pada tingkat tertentu - dualisme pendidikan Indonesia.

Bersamaan dengan berbagai kemajuan yang dicapai oleh Kementerian Agama dalam modernisasi madrasah melalui *mainstreaming* mata pelajaran umum, sekolah-sekolah Islam bermunculan sebagai fenomena perkotaan Indonesia abad ke-20. Muhammadiyah jelas merupakan organisasi terdepan dalam konteks munculnya istilah "sekolah Islam" yang lebih berkonotasi perkotaan. Beberapa kalangan muslim, terutama yang memiliki kedekatan ideologis dengan Muhammadiyah, juga mendirikan sekolah-sekolah Islam modern sebagai bentuk pendidikan alternatif bagi generasi muda muslim. Perbedaan utama antara sekolah Islam dan madrasah terletak pada Kementerian yang melakukan supervisi. Sekolah Islam berada di bawah supervisi Kementerian Pendidikan Nasional. Istilah "sekolah" sendiri tampaknya digunakan agar lembaga ini tidak berada dibawah supervisi Kementerian Agama. Akan tetapi, berbeda dengan sekolah umumnya, lembaga pendidikan ini menambahkan pendidikan keagamaan dengan porsi yang cukup besar. Perbedaan antara sekolah Islam dan madrasah serta pesantren terletak pada penekanannya kepada aspek praktis pendidikan agama. Jika madrasah dan pesantren menekankan ilmu-ilmu keislaman spesifik seperti 'ilm Hadits, 'ilm tafsir, fiqh dan sebagainya - disamping pengetahuan umum seperti matematika, ekonomi, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial -maka sekolah Islam lebih memberikan penekanan kepada praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Sekolah

Islam ingin mencetak pelajar-pelajar muslim yang memiliki kepribadian religius modern. Dalam konteks ini. Islam tidak mendapatkan penekanan aspek kognitif, tetapi pada aspek praktis. Penegakan Islam sebagai etika sosial mendapatkan perhatian.

Sekolah Islam, seperti disebutkan, mendapatkan dukungan dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan. Oleh karena itu, secara fisik dan fasilitas pendidikan, sekolah Islam memiliki kelengkapan modern dibandingkan dengan madrasah. Pada umumnya kelas di sekolah-sekolah Islam dilengkapi dengan *air-conditioning*, perpustakaan berbasis teknologi komputer, sarana olahraga, laboratorium, komputer, internet dan -tentu saja- sistem belajar mengajar yang “terorganisir dengan baik”, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah Islam juga dikelola kaum profesional, baik dalam aspek manajemen maupun pengembangan kurikulum. Guru, manajer, dan staf administrasi dijamin melalui seleksi yang sangat kompetitif dan pada umumnya mereka adalah tamatan universitas terkemuka di Indonesia. Hal ini juga diimbangi dengan rekrutmen siswa juga melalui seleksi ketat. Sebagai implikasi, biaya pendidikan di sekolah Islam jauh lebih mahal dibandingkan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya.<sup>23</sup>

Sekolah Islam didesain sebagai lembaga pendidikan generasi muda muslim perkotaan dengan tujuan utama reproduksi muslim modern, diantara sekolah Islam yang secara ideologis memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah adalah Sekolah Islam al-Azhar, atau yang biasa disebut dengan “*al-Azhar Islamic School*”- sebuah sebutan yang mengindikasikan konotasi modern dan kota. Berdiri di wilayah selatan Jakarta, yang pada masa itu dikenal dengan sebagai wilayah pemukiman kalangan elite Jakarta, Sekolah Islam al-Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam populer di Indonesia. Sekolah Islam al-Azhar tidak dapat dipisahkan dengan Masjid Agung al-Azhar, yang juga berlokasi di Jakarta Selatan. Nama al-Azhar sendiri mengingatkan masyarakat muslim kepada universitas

---

<sup>23</sup>Ismatu Ropi, “Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten”, dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed.), *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada dan PPIM UIN Jakarta, 2006), hlm. 241-257.

al-Azhar di Mesir yang memberikan inspirasi mengenai gagasan kemajuan Islam Indonesia. Nama “al-Azhar” memang diberikan oleh Syekh Muhammad Syaltut, rektor al-Azhar, pada saat berkunjung ke Jakarta pada tahun 1960 sebagai nama untuk Masjid Agung al-Azhar dengan Hamka sebagai imam besar.<sup>24</sup>

Sekolah Islam al-Azhar berada di sebuah yayasan yang berlabelkan pesantren, Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang berdiri pada 1964. Istilah pesantren diambil sebagai penegasan identitas bahwa lembaga penyelenggara sekolah Islam al-Azhar adalah lembaga Islam. YPI menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak Islam (TKI), Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), dan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Semuanya menggunakan nama al-Azhar dibelakangnya. Pada sore hari diselenggarakan Pendidikan Islam al-Azhar semacam Diniyyah.

Seiring dengan semakin meningkatnya popularitas Sekolah Islam al-Azhar di kalangan masyarakat muslim dan terbatasnya daya tampung Sekolah al-Azhar, pada 1980-an berdiri Sekolah al-Azhar di wilayah Kemang - dengan manajemen dan pengelola yang berbeda - sebagai cabang dari Sekolah al-Azhar Kebayoran.<sup>25</sup> Selanjutnya berdiri Sekolah al-Azhar Kelapa Gading pada 1988 dan setahun kemudian juga berdiri di Pondok Labu. Kemudian disusul dengan pembukaan di Bumi Serpong Damai (BSD), wilayah selatan Jakarta. Belakangan sekolah Islam al-Azhar semakin banyak dijumpai di berbagai wilayah perkotaan.

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) merupakan tokoh penting di balik al-Azhar dan Sekolah al-Azhar. Hamka tidak hanya dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, tetapi juga terlibat dalam berbagai peristiwa politik di Indonesia, baik sebagai anggota Masyumi, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), maupun penulis *prolific* (produktif) melalui fiksi dan majalah Islam

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, vol.1, hlm. 205-206 dan Nurlena Rifa'i, *The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of al-Azhar Islamic School* (PhD Disertation, McGill University, Montreal, 2006), hlm. 57-58.

<sup>25</sup> Al-Azhar Kemang dikelola oleh Yayasan Syifa Budi yang berdiri pada 26 Juli 1975 (akta pendirian No.22, tanggal 26 Juli 1975).

*Pandji Masyarakat*.<sup>26</sup> Pengaruh Hamka sangat harus diperhitungkan dalam melihat Sekolah Islam al-Azhar. Ia dikenal kritis terhadap kristenisasi dan aliran kepercayaan. Ini bukan hanya mencerminkan kedekatan ideologis Hamka dengan Muhammadiyah, lebih dari itu juga merupakan gambaran muslim modernis yang dicita-citakan oleh sekolah Islam modern seperti al-Azhar.

Sekolah Islam al-Azhar -yang secara jelas mengambil inspirasi dari sekolah-sekolah Muhammadiyah-kemudian menjadi inspirasi referensi sekaligus motivasi bagi munculnya sekolah-sekolah Islam yang muncul lebih belakangan pada dekade 1990-an, muncul Sekolah Islam Madania yang berada di bawah payung Yayasan Madania. Sesuai dengan namanya, yayasan ini memiliki keterkaitan ideologi dengan Yayasan Paramadina yang didirikan tokoh neo-modernisme Islam Indonesia Nurcholish Madjid. Paramadina merupakan forum kajian yang diperuntukkan bagi kalangan muslim kelas menengah terpelajar. Lembaga ini mengadakan kajian keagamaan di hotel-hotel berbintang di Jakarta. Sekolah Madania berlokasi di pinggiran Jakarta, tepatnya di Parung Jawa Barat. Sekolah Madania menerapkan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama sebagai bentuk adopsi sistem pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan. Sejalan dengan gagasan besar Yayasan Paramadina. Sekolah Madania mempromosikan pluralisme dan multikulturalisme yang termasuk pandangan baru dalam konteks paham keagamaan di Indonesia. Berdasarkan gagasan itu, lembaga pendidikan ini juga terbuka bagi pelajar nonmuslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa Sekolah Madania merupakan perintis utama pendidikan Islam yang mempromosikan tentang pandangan-pandangan baru dalam bidang keislaman. Secara umum, Sekolah Madania memang menekankan pembentukan karakter siswa dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan sebagai bentuk respons terhadap modernisasi dan globalisasi.

Seperti telah disebutkan di atas, Muhammadiyah juga menaruh perhatian terhadap modernisasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren. Dalam konteks ini, Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan sering kali

---

<sup>26</sup>Karel A. Steenbrink, *Hamka (1908-1981) and Integration of the Islamic Ummah of Indonesia* (Studia Islamika. No.1 Volume 3, 1994), hlm. 127-129.

disebut sebagai madrasah pengkaderan. Pada mulanya madrasah ini bernama Qismul Arqam atau disebut juga *Hogereschool* yang berarti sekolah menengah tinggi. Meskipun dari segi nama cukup mentereng, pada awal pendiriannya lokasinya masih menempati ruang makan sekaligus dapur keluarga Ahmad Dahlan.

Sejalan dengan keinginan untuk menjadikan sekolah ini sebagai pendidikan calon pemimpin, guru agama dan mubaligh Muhammadiyah, pada 1921 nama itu diubah menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah dengan menerapkan *co-education*. Pada 1927 pelajar perempuan dipisahkan dan ditampung di *Kweekschool Istri*. Karena misinya antara lain adalah “pendidikan calon pemimpin”, maka muktamar Muhammadiyah di Medan 1928 memutuskan agar lembaga pendidikan ini langsung ditangani Pengurus Pusat Muhammadiyah. Nama Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah baru digunakan pada 1930. Perubahan nama ditetapkan dalam Mukhtamar Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun yang sama. Sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah di luar daerah, madrasah ini mulai menampung pelajar dari luar Yogyakarta. Pada umumnya mereka dikirim secara resmi oleh cabang-cabang Muhammadiyah. Setelah mengalami perkembangan sekian lama, pada 1980, di bawah kepemimpinan H.M.S Ibnu Juraimi, madrasah ini mengalami perubahan penting, yaitu mengadopsi sistem *boarding School*-yang sebenarnya tidak berbeda secara substansial dengan sistem pesantren. Perubahan ini merupakan bagian dari usaha integrasi sistem madrasah dan pesantren.

Meskipun menerapkan sistem pesantren, penyelenggaraan pendidikan tetap berbeda dengan pesantren tradisional. Madrasah Mu’allimin menerapkan peraturan yang mewajibkan seluruh pelajar untuk tinggal di asrama, meskipun berasal dari wilayah Yogyakarta. Dengan demikian, seluruh pelajar tidak hanya mengikuti mata pelajaran yang terstruktur dalam kelas, tetapi juga mengikuti pembelajaran di luar jam sekolah yang ditetapkan pimpinan lembaga. Madrasah ini sekarang berdiri di atas lahan seluas 22 hektar, dengan enam unit bangunan asrama. Dua unit bangunan dengan 22 lokal kelas, dua unit bangunan aula, masjid, perpustakaan, dapur, ruang makan siswa dan sarana olah raga.



Mu'allimin berasal dari bahasa Arab dasar *'allama, yu'allimu, mu'allim* yang berarti "pengajar"-sesungguhnya merupakan sekolah pendidikan guru. Lama pendidikan di Mu'allimin adalah 6 tahun - dimulai dari kelas satu sampai kelas enam. Pelajar Mu'allimin adalah tamatan madrasah ibtidaiyah enam tahun. Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia kontemporer yang mengenal sekolah menengah pertama dan atas (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah), maka Mu'allimin merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama dan atas sekaligus. Oleh karena itu, ketika sistem pendidikan yang ditetapkan pemerintah menghapus pendidikan guru tingkat menengah dan tingkat atas, Mu'allimin mengubah dirinya. Meskipun nama Mu'allimin tetap digunakan, substansinya adalah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah) dan tingkat menengah atas (Madrasah Aliyah). Kurikulum Madrasah Mu'allimin merupakan adopsi kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang ditetapkan Kementerian Agama, nama Mu'allimin tetap digunakan dengan alasan tertentu. Disamping karena alasan yang bersifat historis, alasan untuk mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan kemuhammadiyah mendorongnya untuk tidak mengubah nama. Dengan mengadopsi kurikulum Kementerian Agama, maka siswa madrasah dapat mengikuti ujian negara sekaligus dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Dengan mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan kemuhammadiyah, maka tujuan untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah dapat terus berlanjut.

Sebagai lembaga pendidikan kader, madrasah ini berbeda dengan sekolah Muhammadiyah lain. Pada tingkat Tsanawiyah -atau 3 tahun pertama untuk mu'allimin- siswa diperkenalkan dengan pengetahuan keislaman dengan sumber-sumber yang berbahasa Arab. Ini bertujuan agar siswa senantiasa mengembalikan masalah sosial keagamaan yang dihadapi "kepada referensi asli berbahasa Arab dan dapat menepis berbagai kemungkinan terperosok kepada masalah *bid'ah* dan *khurafat*. Selanjutnya pada tingkat Aliyah-atau 3 tahun terakhir untuk Mu'allimin- siswa secara lebih mendalam diperkenalkan dengan bidang-bidang penting pengetahuan keislaman yang dapat dibagi dalam sembilan bidang, yaitu al-Qur'an, hadits, *'ilm al-Tafsîr*, *'ilm al-hadîts*, bahasa Arab, aqidah, akhlak, fiqh, dan *ushul fiqh*. Untuk

pendidikan kemuhammadiyah diberikan diluar kelas, yaitu di sore dan malam hari. Di luar kelas siswa juga dilatih untuk mengembangkan pola hidup islami dengan wajib shalat berjama'ah di masjid dan *tadârus* (membaca) al-Qur'an.

Di samping itu juga materi diisi dengan latihan ceramah agama dengan tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), *qirâ'ah al-kutub* (membaca kitab), dan kegiatan lain seperti olah raga, kesenian, kelompok ilmiah remaja dan sebagainya. Materi ini semakin memperkuat kemampuan bagi seluruh siswa dan menyalurkan bakat dan kemampuan siswa pada bidang lainnya. Wadah yang telah terbentuk ini akan mampu menjembatani bertemunya potensi peserta didik dalam mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

Hadirnya lembaga-lembaga pendidikan baru di Muhammadiyah mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan kelembagaan dan menyebarkan dalam semangat memajukan bangsa. Perlu kiranya terus dikembangkan sejumlah inovasi baru dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Muhammadiyah sehingga pengelolaan yang baik dapat menghasilkan siswa yang berkualitas baik pula. Segala sistem yang telah dibangun harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Akhirnya masyarakat dapat merasakan kualitas dari pengelolaan lembaga pendidikan yang baik ini.

### **Penutup**

Langkah modernisasi pendidikan Islam yang ditempuh Muhammadiyah memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep "*HIS met de Qur'an*" yang dapat diartikan sebagai sekolah umum plus mata pelajaran keislaman menjadi model tidak hanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah, tapi juga bagi kelompok muslim lain yang menjadikan pendidikan sebagai *area of concern*. Sebagai implikasi, meskipun gagasan awal sekolah Islam-yang menambahkan mata pelajaran keislaman- dalam sistem kelembagaan dan kurikulum "sekuler" muncul di lingkungan Muhammadiyah, diseminasi sistem kelembagaan ini merambah kelompok-kelompok kelas menengah muslim di perkotaan secara keseluruhan. Kelompok santri baru ini- yang merupakan akibat dari keberhasilan ekonomi dan proyek

pendidikan Orde Baru -merupakan kelompok yang paling banyak mendirikan sekolah Islam model Muhammadiyah.

Akan tetapi, Muhammadiyah tidak hanya menawarkan konsep sekolah umum plus dalam modernisasi pendidikan Islam. Lebih dari itu, organisasi ini juga melakukan modernisasi madrasah dengan mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren). Model pengembangan pesantren ini yang menjadi ikon baru dalam pendidikan di Indonesia. Masyarakat berbondong-bondong dalam upaya memperoleh pendidikan yang integralistik baik dari ilmu agama maupun dari ilmu umum lainnya. Gagasan “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama’ menjadi hal yang bisa dilakukan untuk mencapai generasi muslim yang berkualitas tinggi.

Madrasah Mu’allimin Yogyakarta merupakan eksperimen Muhammadiyah dalam bentuk madrasah berasrama. Belakangan tokoh-totok Muhammadiyah di beberapa daerah bahkan membuka pesantren sebagai bentuk adopsi Muhammadiyah terhadap sistem pendidikan pesantren. Sebuah sistem yang pada awal abad ke-20 menjadi sasaran kritik Muhammadiyah. Berkaitan dengan kebutuhan masyarakat maka Muhammadiyah juga harus ikut serta dalam mengembangkan pendidikan yang menyentuh pada semua level masyarakat.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa sekolah Islam di Indonesia memiliki beberapa varian. Meskipun muncul dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di kalangan masyarakat muslim dan sebagai bentuk pendidikan yang mencetak muslim modern, tidak serta merta sekolah Islam memiliki ideologi keagamaan yang seragam. Semua itu tergantung kepada tokoh-tokoh atau kelompok keagamaan yang berada dibelakangnya. Mata pelajaran keislaman, dan lebih khusus lagi pelajaran kemuhammadiyah, di sekolah-sekolah Islam Muhammadiyah merupakan media desiminasi paham reformisme yang dipahami Muhammadiyah, Sekolah Islam al-Azhar lebih dekat kepada ideologi keagamaan Muhammadiyah karena didirikan oleh tokoh-tokoh yang dekat dengan ideologi Muhammadiyah, Sekolah Islam Madania sejalan dengan ideologi neo-modernisme Islam yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid. Varian itu akan lebih banyak lagi mengingat Sekolah Islam masih terus berkembang dan bermunculan.

Modernisasi dan identitas mengalami pergumulan di lembaga-lembaga tersebut. Dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, modernisasi berlangsung intensif dalam bentuk introduksi elemen kelembagaan pendidikan modern dan subjek-subjek ilmu pengetahuan modern, tujuan yang hendak dicapai adalah menciptakan muslim modern yang memiliki kapasitas memasuki dunia modern. Meskipun demikian, transmisi ideologi keagamaan Muhammadiyah - yang merupakan identitas utama - tetap dipelihara dengan baik. Mata Pelajaran Kemuhammadiyah akan memberikan distingsi yang membedakannya dengan para pelajar sekolah lain. Dalam konteks sekolah modern di luar Muhammadiyah, seperti Sekolah Islam al-Azhar dan Sekolah Madania, konsep "muslim modern" dengan karakter memiliki kapasitas menyeimbangkan antara iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi identitas utama yang akan dikembangkan.

Keseimbangan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu mengantarkan muslim berkarakter kuat dalam menjalankan kehidupan modern. Tantangan dan hambatan yang pasti akan muncul harus disikapi dengan berpedoman kepada al-qur'an hadits. Maka modernisasi pendidikan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan di Indonesia selanjutnya. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Burhani, Ahmad Najib. "Revealing the Neglected Missions: Some Comments on the Javanese Elements of Muhammadiyah Reformism." *Studia Islamika*, No.1 Volume 12, 2005.
- Dahlan, Muhammad. "SMU Insan Cendekia Serpong: Sekolah Model untuk Lulusan Madrasah," *Madrasah*, No. 3, Volume 1, 1997.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam, Muslim and Democratization in Indonesia*, Princeton: Princeton University Press, 2000.

- Jaenuri, Ahmad. *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Rifa'i, Nurlena. *The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of al-Azhar Islamic School*, PhD Disertation, McGill University, Montreal, 2006.
- Ropi, Ismatu. "Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten," dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed)., *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada dan PPIM UIN Jakarta, 2006.
- Ruswan, *Colonial Experience and Muslim Education Reform: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements*, Thesis Submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research, Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Canada, 1997.
- Salman, "The Tarbiyah Movement: Why Peoples Join This Indonesian Contemporary Islamic Movement." *Studia Islamika*, No. 2 Volume 13, 2006.
- Steenbrink, Karel A. "Hamka (1908-1981) and Integration of the Islamic Ummah of Indonesia." *Studia Islamika*, No.1 Volume 3, 1994.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Syamsudin, M. Din. "The Muhammadiyah Da'wah and Allocative Politics in the New Order Indonesia." *Studia Islamika*, No.2, Volume 2, 1995.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*. Vol. 1. Jakarta: Ichtiar Batu van Hoeve, 1994.